

EFEKTIFITAS MEDIA *BIG BOOK* TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA SISWA *CONDUCT DISORDER* KELAS II

THE EFFECTIVENESS OF BIG BOOK MEDIA FOR EARLY READING SKILL OF SECOND GRADE CONDUCT DISORDER STUDENT OF ELEMENTARY SCHOOL

Oleh: Pradita Puspa Pradana, Universitas Negeri Yogyakarta
pradita.puspa@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas penggunaan media *big book* terhadap kemampuan membaca permulaan pada siswa *conduct disorder* kelas II SLB E Prayuwana Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan penelitian *Single Subject Research (SSR)* atau penelitian dengan subjek tunggal. Desain yang digunakan adalah A-B-A' yaitu *baseline 1*, intervensi, dan *baseline 2*. Subjek penelitian ini adalah siswa *conduct disorder* kelas II SLB E Prayuwana Yogyakarta yang mengalami kesulitan dalam membaca permulaan. Pengumpulan data menggunakan tes membaca permulaan. Analisis data menggunakan analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi. Penyajian hasil penelitian menggunakan grafik dan tabel.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap kemampuan membaca permulaan selama fase intervensi menunjukkan adanya peningkatan kemampuan siswa yang di buktikan melalui peningkatan perolehan skor *mean level* membaca permulaan subjek. Subjek mendapatkan *mean level* meningkat dari 41 pada kondisi *baseline 1* (A) menjadi 70,6 pada saat intervensi (B) dan 79,3 pada saat *baseline 2* (A). Data hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media *big book* efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan ditunjukkan dengan meningkatnya perolehan skor membaca permulaan pada fase intervensi dan fase *baseline 2* serta didukung presentase *overlap* yang rendah. Presentase *overlap* antar kondisi *baseline 1* dan fase intervensi yaitu 0 dan fase intervensi dengan *baseline 2* juga sebesar 0. Secara keseluruhan, penggunaan media *big book* berpengaruh positif dan efektif terhadap kemampuan membaca permulaan pada siswa *conduct disorder* kelas II SLB E Prayuwana Yogyakarta.

Kata kunci: *big book*, membaca permulaan, *conduct disorder*

Abstract

This research aims to know the effectiveness of big book as a media to improve early reading skill of second grade conduct disorder student of elementary school in Special School of Prayuwana Yogyakarta.

This research uses Single Subject Research (SSR) and the design used is A-B-A' that consists of 3 phases, they are baseline-1 phases, intervention phases, and baseline-2 phases. The subject of the research are children with conduct disorder in Special School of Prayuwana Yogyakarta especially for second grade student who have trouble in early reading skill. The researcher collected the data through tests. Data analysis used are inter- and intra-condition analysis. The results of this study are presented in the forms of table and graphic.

Based on the research of student's early reading skill during intervention phases, their scores are increased that shown by the increase of mean score level. The mean score level increases from 41 in baseline-1 phases to 70,6 in intervention phases and 79,3 in baseline-2 phases. The data shows that big book gives effects to improve student's early reading skill because there was an increase of scores from intervention phases to baseline-2 phases and it is supported by low overlap percentages. Overlap percentage between baseline-1 phases and intervention phases is 0 and overlap percentage between intervention phases and baseline-2 phases is 0 too. Overall, big book influences positively and effectively to improve early reading skill of student with conduct disorder in the second grade of Prayuwana Special School.

Keywords: *big book*, early reading skill, *conduct disorder*

Pendahuluan

Keterampilan berbahasa atau *language skills* dalam kurikulum di sekolah mencakup empat segi, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Tarigan, 2008: 1). Keempat keterampilan tersebut saling berhubungan dan saling berpengaruh satu sama lain, sehingga guru harus memperhatikan setiap keterampilan tersebut pada siswa dalam pembelajaran bahasa. Khususnya pada keterampilan membaca yang secara langsung berkaitan dengan seluruh proses kegiatan belajar di sekolah. Keterampilan membaca harus dikuasai anak-anak sejak memasuki sekolah dasar, karena akan berpengaruh pada tahap pembelajaran siswa di jenjang berikutnya.

Pentingnya membaca diungkapkan oleh Farr melalui Dalman (2013: 5) "*reading is the heart of education*" yang artinya membaca merupakan jantung pendidikan. Dalam hal ini, orang yang sering membaca akan memiliki pendidikan yang maju dan wawasan yang luas.

"Membaca didefinisikan sebagai proses untuk menerjemahkan kode-kode visual ke dalam bahasa pengucapan yang bermakna" (Mayer dalam Kumara, 2014: 1). Jadi, membaca merupakan proses menyuarakan kata atau kalimat dengan tujuan memahami atau menelusuri makna yang ada dalamnya. Untuk dapat memahami makna atau isi di dalam tulisan, siswa harus terlebih dahulu memiliki kemampuan dasar yaitu kemampuan menyuarakan tulisan atau kata dan kalimat dengan lafal dan intonasi yang benar. Kemampuan tersebut diajarkan pada pembelajaran membaca di kelas rendah atau disebut membaca permulaan.

Membaca permulaan merupakan tahapan membaca paling awal dan menjadi dasar pembelajaran membaca lanjut. Jika kemampuan membaca permulaan rendah, siswa akan mengalami kesulitan dalam pembelajaran di kelas berikutnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Wardani (1995: 55) "membaca menulis permulaan merupakan bagian terpenting dari pelajaran bahasa Indonesia di kelas dasar, bahkan dapat dikatakan merupakan pelajaran yang paling dominan".

Pada proses pembelajaran di sekolah termasuk pembelajaran membaca permulaan, media merupakan hal yang penting. Selain

berpengaruh terhadap minat dan perhatian siswa, media membantu guru dalam menyampaikan materi yang disampaikan, sehingga siswa lebih mudah untuk memahami materi yang disampaikan. Romiszowski (melalui Suyanto, 2007: 101) mengartikan media sebagai "*carriers of the messages*" yaitu alat untuk menyampaikan pesan guru kepada siswa.

Terdapat berbagai macam media pembelajaran membaca permulaan di kelas rendah. Salah satunya yaitu *big book*. *Big book* merupakan buku cerita yang diperbesar dan berisi kalimat sederhana serta gambar warna warna yang sesuai dengan cerita didalamnya. Suyanto (2007: 129) menjelaskan bahwa "*Big book* penuh dengan gambar dan merupakan media yang benar-benar tepat untuk membaca". *Big book* yang kaya akan gambar dan warna yang indah tentu menarik perhatian dan minat anak dalam membaca, terlebih pada anak kelas rendah.

Keberhasilan pembelajaran membaca permulaan juga tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca siswa itu sendiri. Lamb dan Arnold melalui (Rahim, 2008: 16) menyebutkan "faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca yaitu faktor fisiologis, faktor intelektual, faktor lingkungan, serta faktor psikologis yang meliputi motivasi, minat dan kematangan emosi". Faktor-faktor tersebut sangat berpengaruh pada pelaksanaan dan keberhasilan pembelajaran membaca permulaan siswa sekolah dasar kelas rendah. Khususnya pada faktor psikologis yang meliputi motivasi, minat dan kematangan emosi.

Anak dengan minat dan motivasi membaca yang rendah akan memiliki kemampuan membaca yang rendah. Di sisi lain, emosi anak yang labil juga menghambat proses pembelajaran membaca di sekolah sehingga siswa memiliki kemampuan membaca permulaan yang rendah pula

Gejala-gejala seperti minat dan motivasi belajar yang rendah serta emosi yang labil biasanya muncul dengan intensitas yang tinggi pada anak dengan gangguan emosi dan perilaku. Salah satu klasifikasi anak dengan gangguan emosi dan perilaku yaitu anak *conduct disorder*. Quay dalam Sunardi (1995: 33) menyebutkan "anak *conduct disorder* memiliki ciri atau

karakteristik seperti: (1) berkelahi, menyerang orang lain (2) pemarah, (3) tidak patuh, menentang, (4) merusak milik sendiri/ orang lain, (5) kurangajar, nakal. (6) menolak arahan, (7) tidak bisa diam, (8) gaduh, (9) berbicara kasar, (10) mudah terganggu perhatiannya”.

Anak dengan gangguan emosi perilaku termasuk anak *conduct disorder* memiliki kesulitan untuk mengatur emosinya, mereka sangat mudah marah bahkan mengamuk. Selain itu, perhatian yang rendah yang disebabkan oleh perilaku menyimpang pada anak dengan gangguan emosi dan perilaku sangatlah menghambat proses pembelajaran termasuk pembelajaran membaca, sehingga menyebabkan kemampuan membaca permulaan mereka rendah. Hal ini sejalan dengan pendapat Hallahan dkk., dalam Mahabbati (2010: 57) yaitu “anak dengan gangguan emosi dan perilaku yang berat biasanya kurang dalam kemampuan membaca dasar dan keterampilan matematika”. Lebih lanjut Mahabbati (2010: 57) menyatakan bahwa hal ini utamanya disebabkan karena gangguan emosi dan perilaku yang merusak perhatian mereka dalam menerima pelajaran, padahal perhatian merupakan faktor penting dalam proses belajar.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap salah satu siswa dengan gangguan emosi dan perilaku tipe *conduct disorder* di kelas II SLB E Prayuwana dan hasil wawancara kepada guru kelasnya. Diperoleh informasi adanya hambatan dalam melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia terutama pada pembelajaran membaca permulaan. Hambatan tersebut berupa: (1) siswa belum mampu membaca dengan lancar, (2) siswa memiliki minat belajar dan perhatian yang sangat rendah, terutama dalam mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia bidang membaca, (3) Belum adanya strategi yang tepat dalam meningkatkan minat dan perhatian siswa dalam membaca. Masalah-masalah yang

dihadapi tersebut, dapat dijabarkan sebagai berikut:

Pertama, siswa *conduct disorder* belum mampu membaca dengan lancar. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru, siswa masih mengeja dan ejaan tersebut seringkali salah. Siswa membaca per kata dengan waktu yang cukup lama (lebih dari 5 detik/kata).

Kedua, siswa *conduct disorder* memiliki minat belajar dan perhatian yang sangat rendah, terutama dalam mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia bidang membaca. Minat dan perhatian anak pada membaca sangat rendah. Siswa akan beralasan lelah, mengantuk, atau bosan setiap diminta membaca. Bahkan terkadang siswa hanya memukul-mukul meja, memainkan alat tulis, berteriak, atau berlari meninggalkan kelas begitu saja saat diminta membaca. Siswa memiliki daya tahan konsentrasi dan perhatian yang berlangsung hanya sekitar 20 menit.

Ketiga, belum adanya strategi yang tepat dalam meningkatkan minat dan perhatian siswa dalam membaca sehingga kemampuan membacanya rendah. Media yang digunakan guru dalam pembelajaran membaca adalah menggunakan papan tulis dan buku paket. Belum ada media yang bervariasi dan memberikan kesan menarik bagi siswa dalam pembelajaran membaca.

Berangkat dari pendapat ahli pada paragraf sebelumnya bahwa *big book* merupakan media yang tepat untuk meningkatkan minat dan perhatian siswa dalam pembelajaran membaca permulaan di kelas rendah dan berdasarkan permasalahan yang ditemukan di lapangan mengenai rendahnya kemampuan membaca siswa *conduct disorder* kelas II di SLB E Prayuwana yang disebabkan minat dan perhatian membacanya yang rendah, peneliti tertarik untuk mengujicobakan keefektifan media *big book* terhadap kemampuan membaca permulaan siswa *conduct disorder* di kelas II SLB E Prayuwana.

Metode Penelitian

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan dengan deskripsi hasil dari data kuantitatif tersebut. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode eksperimen dengan subjek tunggal atau *Single Subject Research (SSR)*. *Single Subject*

Research merupakan metode penelitian yang digunakan untuk penelitian yang jumlah subjek penelitiannya relatif kecil atau bahkan hanya satu orang dengan cara penyajian dan analisis datanya berdasar data individu (Sunanto, 2006: 41).

B. Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SLB E Prayuwana Yogyakarta yang berlokasi di Jl. Ngadisuryan No.2 Kraton, Daerah Istimewa Yogyakarta.

C. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilakukan selama 1 bulan, dengan jam kunjung 3x dalam seminggu.

D. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah anak *conduct disorder* yang merupakan salah satu bentuk dari anak dengan gangguan emosi dan tingkah laku di kelas II SD SLB E Prayuwana Yogyakarta.

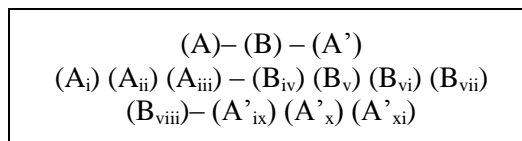
E. Desain Penelitian

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain A-B-A', yang terdiri dari fase *baseline-1*, intervensi, dan *baseline-2*.

Adapun penjelasan dari pola desain A-B-A' adalah sebagai berikut:

1. A (*baseline-1*) merupakan suatu kemampuan awal anak dalam membaca permulaan sebelum diberikannya suatu perlakuan atau *treatment*. Pengukuran pada fase ini dilakukan sebanyak 3 sesi dengan durasi waktu yang disesuaikan dengan kebutuhan. Pengukuran pada fase *baseline-1* dilakukan sampai data stabil.
2. B (intervensi) yaitu suatu diskripsi gambaran mengenai kemampuan anak dalam membaca permulaan selama diberikan intervensi atau *treatment*. Intervensi yang diberikan pada tahap ini adalah diberikannya perlakuan menggunakan media *big book* secara berulang ulang sehingga didapatkan data yang stabil. Intervensi atau perlakuan dilakukan sebanyak 5 sesi. Proses intervensi setiap sesi memerlukan waktu 35 menit.
3. A' (*baseline-2*) merupakan pengulangan kondisi *baseline-1* yang berperan sebagai evaluasi mengenai intervensi yang telah diberikan apakah berpengaruh terhadap anak atau tidak.

Penelitian *Single Subject Research* (SSR) dengan bentuk rancangan desain A-B-A' digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Desain Penelitian *Single Subject Research* (SSR)

F. Pengembangan Instrumen Penelitian

Pengembangan instrumen dalam penelitian ini dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Pedoman Tes Kemampuan Membaca Permulaan

a. Tes Kemampuan Membaca Permulaan

Tes untuk mengukur keterampilan membaca permulaan siswa menggunakan pedoman dari Akhadiyah (1993: 146), yang meliputi “pelafalan, intonasi, kelancaran, dan kejelasan suara”.

Adapun kisi-kisi instrumen dalam tes membaca permulaan yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Kisi-Kisi Tes Membaca Permulaan

Variabel	Aspek Yang Dinilai	Indikator	Jumlah Butir
Membaca Permulaan	Lafal	Mampu membaca kata dan kalimat dengan lafal yang tepat	1
	Intonasi	Mampu membaca kata dan kalimat dengan intonasi yang tepat	
	Kelancaran	Mampu membaca kata dan kalimat dengan lancar (2 detik/kata)	
	Kejelasan	Mampu membaca huruf dan kata dengan suara jelas dan lantang sehingga dapat didengar dengan baik	

b. Teknik Pemberian Skor Soal Tes Kemampuan Membaca Permulaan.

Teknik pemberian skor tes kemampuan membaca permulaan terdapat empat aspek penilaian dengan masing-masing indikator. Adapun skala penilaian untuk mengukur kemampuan membaca permulaan siswa adalah sebagai berikut:

1) Lafal

Skor 21-25: apabila siswa mampu membaca kata dan kalimat dengan lafal yang tepat

Skor 15-20: apabila siswa mampu membaca kata dan kalimat dengan lafal yang baik namun terdapat beberapa kata yang kurang tepat.

Skor 9-14: apabila siswa membaca kata dan kalimat dengan lafal yang cukup dan terdapat banyak kata yang kurang tepat.

Skor 3-8: apabila siswa membaca kata dan kalimat dengan lafal yang kurang tepat.

2) Intonasi

Skor 21-25: apabila siswa mampu membaca kata dan kalimat dengan intonasi yang tepat

Skor 15-20: apabila siswa mampu membaca menggunakan intonasi yang baik namun kurang tepat dalam pengambilan jeda

Skor 9-14: apabila siswa mampu membaca menggunakan intonasi yang cukup dan pengambilan jeda kurang tepat

Skor 3-8: apabila siswa membaca dengan intonasi yang kurang atau tanpa intonasi

3) Kelancaran

Skor 21-25: apabila siswa mampu membaca kalimat dengan lancar (2 detik/kata)

Skor 15-20: apabila siswa mampu membaca kalimat dengan lancar menggunakan sedikit bantuan

Skor 9-14: apabila siswa membaca kalimat dengan cukup lancar dan menggunakan bantuan

Skor 3-8: apabila siswa membaca kalimat dengan tidak lancar (lebih dari 5 detik/kata) walaupun menggunakan bantuan

4) Kejelasan

Skor 21-25: apabila siswa membaca huruf dan kata dengan suara yang jelas dan lantang sehingga dapat didengar dengan baik.

Skor 15-20: apabila siswa membaca huruf dan kata dengan suara yang jelas sehingga dapat didengar.

Skor 9-14: apabila siswa membaca huruf dan kata dengan suara yang keras namun kurang jelas.

Skor 3-8: apabila siswa membaca huruf dan kata dengan suara yang tidak jelas dan pelan sehingga sulit didengar.

Skor frekuensi keberhasilan anak dari keempat aspek diatas diakumulasi lalu dikonversikan ke dalam nilai standar dengan rumus konversi menurut Purwanto, 2013: 112) sebagai berikut:

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

Keterangan :

S : Nilai pencapaian hasil tes anak yang ingin diketahui

R : Skor hasil tes anak yang diperoleh

N : Skor Maksimum

100 : Bilangan tetap

Setelah data terkumpul akan dikelompokkan sesuai dengan kriteria penilaian keterampilan membaca permulaan. Menurut Nurgiyantoro (2010: 253) penentuan kriteria dikelompokkan menjadi empat rentang nilai yaitu sebagai berikut

Tabel 2. Kriteria Rentang Nilai Tingkat Penguasaan

Tingkat Penguasaan	Nilai Ubahan Skala Empat		Kriteria
	1-4		
86-100	4	A	Baik Sekali
76-85	3	B	Baik
56-75	2	C	Cukup
10-55	1	D	Kurang

(Nurgiyantoro, 2010: 253)

G. Prosedur Perlakuan

1. Tahap Awal

a. Tahap persiapan

- 1) Menentukan subjek yang akan diberikan perlakuan oleh peneliti yaitu siswa *conduct disorder* di kelas II SLB E Prayuwana yang mengalami kesulitan dalam membaca permulaan.
- 2) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai panduan dalam pelaksanaan perlakuan.

- 3) Menjalin kerjasama dengan guru kelas dalam mempersiapkan perlakuan yaitu tentang waktu dan proses pelaksanaan perlakuan.
- 4) Membuat media big book, dengan langkah-langkah sebagai berikut:
 - a) Menyiapkan 4 kertas karton, lem, gunting, kuas, dan cat akrilik.
 - b) Menentukan topik cerita.
 - c) Mengembangkan topik cerita menjadi cerita utuh sesuai kelas II semester genap tema 7 sub tema 1 mengenai merawat hewan dan menuliskannya di kertas HVS lalu dipotong memanjang per kalimat.
 - d) Menyiapkan gambar ilustrasi untuk setiap halaman sesuai isi cerita
 - e) Menyiapkan cat dan melukis setiap halaman *big book* sesuai dengan isi cerita
 - f) Menentukan judul yang sesuai.

b. Fase *baseline-1*

Baseline-1 dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal anak dalam membaca permulaan sebelum dikenakan perlakuan dengan menggunakan media *Big Book*. Fase *baseline-1* ini dilakukan sebanyak 3 kali dengan tujuan mendapatkan data yang stabil. Instrumen tes pada *baseline-1* sama dengan instrumen tes pada *baseline-2*. Tahap perlakuan atau intervensi instrumen tes yang digunakan berbeda namun masih dengan bobot soal sama.

2. Tahap Perlakuan (intervensi)

Intervensi ini dilakukan setelah melakukan pengetestan pada fase *baseline-1* selesai. Intervensi dilakukan secara individu di ruang kelas subjek. Intervensi ini diberikan selama 5 kali pertemuan dan pengajarannya berlangsung selama 35 menit setiap satu kali pertemuan. Kata-kata atau kalimat yang diajarkan pada setiap pertemuan merupakan kalimat yang ada di dalam media *big book*, yaitu mengenai binatang peliharaan. Adapun langkah-langkah pelaksanaan intervensi pada penelitian ini sebagai berikut:

a. Kegiatan awal

- 1) Peneliti mempersiapkan dan mengkondisikan ruang kelas agar nyaman untuk belajar. Peneliti membuat *setting* tempat duduk anak nyaman dengan posisi

tempat duduk menghadap ke peneliti dan membelakangi tembok.

- 2) Peneliti membuka pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan media *big book* dengan mengucapkan salam.
- 3) Peneliti melakukan kontrak perilaku dengan subjek, yaitu perjanjian antara peneliti dan subjek supaya subjek mengikuti kegiatan pembelajaran membaca dengan sikap yang baik hingga selesai. Adapun kontrak perilaku tersebut adalah apabila siswa duduk rapi sejak awal hingga akhir pembelajaran dan apabila siswa mau membaca seluruh kalimat dalam satu halaman *big book*, maka siswa dapat bermain laptop selama 15 menit setelah selesai pembelajaran.
- 4) Peneliti mempersiapkan media dan peralatan yang diperlukan dan menjelaskan sedikit kepada anak mengenai materi mata pelajaran bahasa Indonesia dalam aspek membaca permulaan yang akan dipelajarai.

b. Kegiatan Inti

Langkah-langkah pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan media *big book* sama untuk semua pertemuan, adapun rincian langkah-langkah pengajarannya sebagai berikut:

- 1) Peneliti memperlihatkan media *big book*, memperlihatkan sampul media, kemudian membuka media lalu diletakkan di atas meja.
- 2) Peneliti menunjukkan kata dengan menggunakan jari telunjuk peneliti, kemudian meminta anak untuk memperhatikan arah jari telunjuk peneliti. Setelah menunjuk, peneliti membaca kata yang telah ditunjuk
- 3) Selanjutnya anak ditunjukkan kata dan memintanya mengucapkan bunyi kata tersebut secara mandiri tanpa bantuan.
- 4) Setelah anak mampu membaca kata pertama, peneliti menunjuk kata berikutnya sambil membaca kemudian meminta anak membaca secara mandiri. Demikian hingga mencapai satu kalimat. Kemudian kalimat berikutnya sampai satu halaman.
- 5) Peneliti melakukan tanya jawab mengenai apa yang telah dibaca anak yaitu mengenai binatang peliharaan.

c. Kegiatan akhir

Siswa dibimbing untuk membuat kesimpulan mengenai materi yang dipelajari

pada setiap kali pertemuan. Peneliti melakukan pengujian kembali dengan menggunakan instrumen tes membaca permulaan pada fase intervensi. Setiap perubahan yang terjadi dicatat dan dilaporkan pada hal yang berkenaan dengan pengumpulan data subjek.

3. Tahap Akhir

Tahap berikutnya adalahh fase *baseline-2*. Kegiatan *baseline-2* merupakan kegiatan pengulangan *baseline-1* yang dimaksudkan sebagai evaluasi guna melihat pengaruh pemberian perlakuan atau intervensi dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa *conduct disorder*. Dalam hal ini, perlakuan yang digunakan adalah penerapan penggunaan media *big book* dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa *conduct disorder*. Dari hasil kegiatan *baseline-2* ini akan terlihat apakah media *big book* efektif digunakan untuk membantu meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa *conduct disorder* dengan membandingkan hasil kegiatan pada fase *baseline-1*, fase intervensi dan fase *baseline-2*.

Deskripsi Hasil Penelitian

1. Baseline-1 / A (Kemampuan Awal Subjek sebelum diberikan Intervensi)

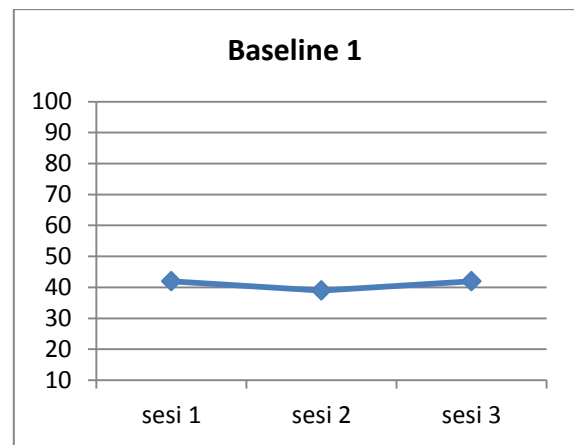
Pelaksanaan Baseline-1 / A dilaksanakan selama tiga kali hingga data yang diperoleh stabil. Fase ini dilakukan untuk melihat kemampuan awal subjek sebelum diberikannya intervensi menggunakan media *big book*. Kemampuan yang diungkap mengenai kemampuan subjek dalam membaca permulaan mencakup 4 aspek yaitu aspek intonasi, lafal, kelancaran dan kejelasan.

Perolehan nilai disesuaikan pada kriteria penilaian tes yang sudah ditentukan, yaitu skor tertinggi 25 dan skor terendah 3 pada setiap aspek. Perolehan skor kemampuan membaca permulaan pada satu pertemuan diperoleh dari akumulasi skor keempat aspek.

Materi tes dimulai dengan membaca kalimat sederhana dengan cerita mengenai hewan peliharaan. Materi yang diberikan berbeda pada setiap pertemuan. Berikut ini merupakan hasil pengukuran pada *baseline-1/A1* mengenai kemampuan subjek dalam membaca permulaan, adapun rinciannya sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Skor Tes Kemampuan Membaca Permulaan pada Fase Baseline 1

No.	Sesi	Frekuensi	Kategori
1.	A Sesi I	42	Kurang
2.	A Sesi II	39	Kurang
3.	A Sesi III	42	Kurang
Rerata		41	Kurang



Gambar 3. Grafik Polygon Data *Baseline 1* Skor Kemampuan Awal Subjek dalam Membaca Permulaan

2. Deskripsi Pelaksanaan Intervensi / B (Saat Pemberian *Treatment*).

Pelaksanaan intervensi terdiri dari lima kali pertemuan, satu kali pertemuan berlangsung selama kurang lebih 35 menit. Pelaksanaan kegiatan intervensi dilakukan pada saat jam sekolah pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Intervensi yang dilakukan adalah pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan media *big book*.

Berikut merupakan tabel yang menyajikan data mengenai tanggal dan waktu pelaksanaan intervensi pada subjek yang berlokasi di SLB E Prayuwana Yogyakarta:

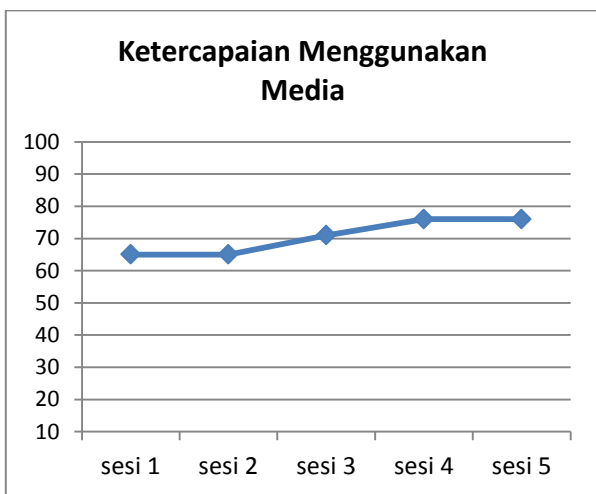
Tabel 4. Data Mengenai Hari, Tanggal dan Waktu Pelaksanaan Intervensi

Sesi Ke	Hari	Tanggal	Waktu
1	Selasa	23 Mei 2017	07.30-08.05
2	Rabu	24 Mei 2017	07.30-08.05
3	Jumat	26 Mei 2017	07.30-08.05
4	Sabtu	27 Mei 2017	07.30-08.05
5	Selasa	30 Mei 2017	07.30-08.05

Adapun rincian hasil pelaksanaan intervensi yaitu sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Penilaian Skor Subjek pada Fase Intervensi

No.	Sesi Intervensi	Frekuensi	Kategori
1.	Sesi I	65	Cukup
2.	Sesi II	65	Cukup
3.	Sesi III	71	Cukup
4.	Sesi IV	76	Baik
5.	Sesi V	76	Baik
Rerata		70,6	Cukup



Gambar 4. Grafik Polygon Data Intervensi Hasil Penilaian Ketercapaian Subjek dalam Menggunakan Media *Big Book*.

3. Baseline 2 (Kemampuan Subjek Setelah Diberikan Intervensi)

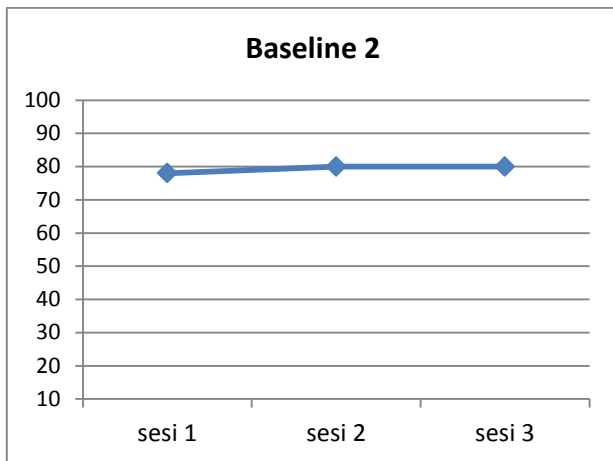
Pelaksanaan Baseline-2/ A2 dilaksanakan selama tiga kali hingga data yang diperoleh stabil. Fase ini dilakukan untuk melihat kemampuan awal subjek setelah diberikannya intervensi menggunakan media *big book*. Kemampuan yang diungkap mengenai kemampuan subjek dalam membaca permulaan mencakup 4 aspek yaitu aspek intonasi, lafal, kelancaran dan kejelasan.

Perolehan skor disesuaikan pada kriteria penilaian tes yang sudah ditentukan, yaitu skor tertinggi 25 dan skor terendah 3 pada setiap aspek. Rentang nilai tertinggi atau kriteria sangat baik yaitu skor 21-25. Rentang nilai kedua dengan kriteria baik yaitu skor 15-20. Rentang nilai ketiga atau kriteria cukup yaitu skor 9-14. Rentang nilai keempat atau kriteria kurang yaitu skor 3-8. Perolehan skor frekuensi kemampuan membaca permulaan diperoleh dari perhitungan skor keempat aspek.

Pelaksanaan baseline-2 sebanyak 3 sesi, materi tes dimulai dengan membaca kalimat sederhana dengan cerita mengenai hewan peliharaan. Cerita yang diberikan sama pada baseline 1 (berbeda soal pada setiap pertemuan). Berikut ini merupakan hasil pengukuran pada baseline-2/ A' mengenai kemampuan subjek dalam membaca permulaan, adapun rinciannya sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Skor Tes Kemampuan Membaca Permulaan pada Fase Baseline-2.

No.	Sesi	Frekuensi	Kategori
1.	A' Sesi I	78	Baik
2.	A' Sesi II	80	Baik
3.	A' Sesi III	80	Baik
Rerata		79,3	Baik

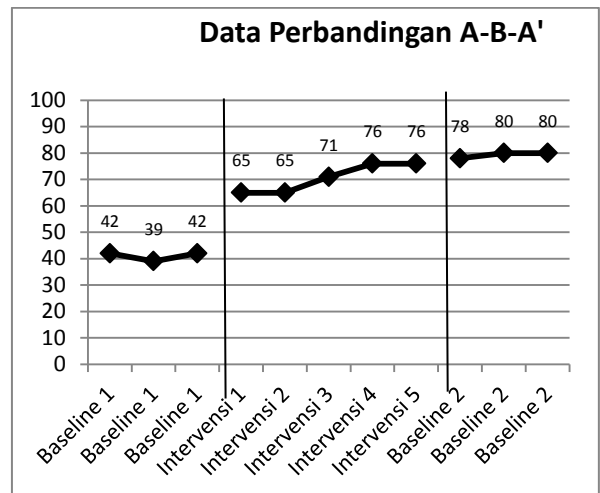


Gambar 5. Grafik Polygon Data *Baseline 2* Hasil Skor Subjek Membaca Permulaan Menggunakan Media *Big Book*

Berdasarkan hasil pelaksanaan *baseline 2* di atas, berikut disajikan data akumulasi yang diperoleh oleh subjek dari fase *baseline 1* hingga *baseline 2* yaitu sebagai berikut:

Tabel 7. Data Akumulasi Skor Membaca Permulaan Subjek

Perilaku Sasaran (<i>Target Behavior</i>)	Skor Memahami Bacaan		
	<i>Baseline 1 (A)</i>	Intervensi (B)	<i>Baseline 2 (A')</i>
Membaca Permulaan	42	65	78
		65	
	39	71	80
		76	
	42	76	80



Gambar 6. Grafik Polygon Data Akumulasi Skor Membaca Permulaan Subjek

Hasil Uji Hipotesis

Pada penelitian ini langkah yang dilakukan untuk menguji hipotesis yaitu dengan menganalisis hasil data fase *baseline 1 (A)*, *Intervensi (B)*, *baseline 2 (A')* yaitu dengan melakukan analisis dalam kondisi dan antar kondisi. Analisa data pada penelitian ini menggunakan statistik deskriptif dengan analisa grafik dan analisa datanya berdasarkan data individu. Analisis dalam kondisi di lakukan dengan menganalisis kondisi pada setiap fase penelitian yang berupa analisis panjang kondisi, kecenderungan arah, analisis stabilitas, jejak data, stabilitas dan rentang data, serta analisis perubahan level. Untuk analisis antar kondisi dalam penelitian ini yakni membandingkan kondisi pada fase yang satu dengan fase yang lainnya, dengan melakukan analisis antar kondisi peneliti dapat mengetahui seberapa besar pengaruh dari intervensi yang telah diterapkan. Analisis yang digunakan dalam analisis antar kondisi pada penelitian ini yaitu melakukan analisa banyaknya variabel yang di ubah, analisa perubahan kecenderungan arah, analisa perubahan stabilitas, analisa perubahan level, dan analisa data yang overlap. Pengujian dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat penggunaan media *big book* terhadap kemampuan membaca permulaan sebelum dan sesudah di berikan *treatment* pada fase intervensi oleh peneliti. Hipotesis yang di ajukan dalam penelitian ini adalah penggunaan media *big book*

efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan

Berdasarkan keseluruhan pengukuran yang telah dilakukan dalam penelitian ini untuk mengetahui serta memperjelas perkembangan dari seluruh hasil penelitian yang sudah dilakukan pada masing-masing kondisi pada tahap *baseline* 1 (A), intervensi (B), dan *baseline* 2 (A') dapat disajikan dalam tabel dan grafik berikut ini:

Tabel 8. Perkembangan Kemampuan Membaca Permulaan

Baseline 1 (A)			Intervensi (B)					Baseline 2 (A')		
42	39	42	65	65	71	76	76	78	80	80







Tabel di atas merupakan perhitungan perolehan skor kemampuan membaca permulaan subjek pada fase *baseline* 1, fase intervensi, dan fase *baseline* 2. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh rata-rata skor akumulasi pada fase *baseline* 1 sebesar 41 fase intervensi sebesar 70,6 dan fase *baseline* 2 sebesar 79,3. Data tersebut dapat memberikan kejelasan dan menunjukkan bahwa dengan dipergunakannya media *big book* dapat memberi pengaruh dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada subjek karena adanya peningkatan pada data *baseline* 1(A) dan *baseline* 2 (A').

Data hasil penelitian ini kemudian di analisis dengan menggunakan analisis dalam kondisi dan antar kondisi.

1. Analisis Dalam Kondisi

Analisis dalam kondisi merupakan analisis yang dilakukan pada perubahan data pada kondisi fase tertentu. Fase penelitian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah fase *baseline* 1, fase intervensi dan fase *baseline* 2. Sedangkan kondisi yang akan di analisis dalam penelitian ini adalah kondisi kemampuan membaca permulaan subjek. Berikut ini adalah hasil analisis dalam kondisi pada penelitian ini:

Tabel 9. Data Hasil Analisis Dalam Kondisi Kemampuan Membaca Permulaan

Kondisi	Baseline 1 (A)	Intervensi (B)	Baseline 2 (A')
1. Panjang Kondisi	3	5	3
2. Estimasi Kecenderungan Arah	 (=)	 (+)	 (+)
3. Kecenderungan Stabilitas	Stabil (100%)	Stabil (100%)	Stabil (100%)
4. Jejak Data	 (=)	 (+)	 (+)
5. Level Stabilitas dan Rentang	Stabil (42-42)	Stabil (76-65)	Stabil (80-78)
6. Perubahan level	(42-42) (= 0)	(76-65) (+ 11)	(80-78) (+ 2)

Berdasarkan gambar di atas menunjukkan analisis dalam kondisi, diketahui bahwa panjang kondisi fase *baseline* 1 = 3 dengan maksud pada fase *baseline* 1 terdapat tiga sesi pertemuan, intervensi = 5 yang berarti terdapat lima sesi pemberian perlakuan, dan *baseline* 2 = 3 menunjukkan adanya tiga sesi pertemuan. Hasil estimasi kecenderungan arah memberikan keterangan bahwa kecenderungan perkembangan kemampuan memahami bacaan dari sesi awal hingga sesi terakhir pada setiap fasenya cenderung menaik. Kecenderungan fase *baseline* 1 dan intervensi mengalami peningkatan, sedangkan pada fase *baseline* 2 cenderung stabil.

Kecenderungan stabilitas, untuk fase *baseline* 1 (A)= stabil, intervensi (B)= stabil, dan *baseline* 2 (A')= stabil. Fase *baseline* 1, intervensi, dan *baseline* 2 memiliki tingkat stabilitas sebesar 100% yang berarti bahwa tingkat kecenderungan stabilitasnya adalah stabil. Oleh karena itu, pada masing-masing fase menerangkan bahwa rentang data yang cenderung kecil atau tingkat variasi rendah. Kondisi kecenderungan data sama halnya dengan menentukan kondisi kecenderungan arah, sehingga data yang ada pada kondisi kecenderungan jejak data sama dengan data pada kondisi kecenderungan arah. Jejak data

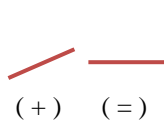

cenderung menaik pada fase intervensi dan baseline 2, sedangkan untuk fase *baseline 1* jejak data stabil.

Level stabilitas dan rentang ditentukan dengan cara mengambil skor terkecil dan terbesar yang diperoleh pada setiap fase. Level stabilitas untuk *baseline 1* (A) stabil dengan rentang 39-42 yang berarti rentang data pada fase *baseline 1* antara skor 39 hingga 42. Fase intervensi (B) stabil dengan rentang 65-76, menunjukkan bahwa rentang data pada fase ini antara skor 65-76, sedangkan *baseline 2* (A') stabil dengan rentang data antara 78-80. Adapun perubahan level dilakukan dengan cara menghitung selisih data yang terbesar dan data terkecil dari setiap fase. Tanda (+) menunjukkan adanya perubahan yang membaik, tanda (-) menunjukkan perubahan memburuk, dan (=) menunjukkan tidak ada perubahan. Level perubahan berdasar hasil analisis fase *baseline 1* (A)= 0 yang artinya bahwa data pada fase *baseline* tidak ada perubahan atau cenderung stabil. Fase intervensi (B)= +11 menunjukkan menunjukkan kondisi membaik sebesar 11, sedangkan pada fase *baseline 2* (A')= +2, menunjukkan bahwa data pada fase *baseline 2* menunjukkan kondisi membaik sebesar 2.

2. Analisis Antar Kondisi

Analisis antar kondisi dilakukan dengan membandingkan kondisi pada satu fase dengan fase yang lain. Berikut ini merupakan hasil analisis antar kondisi hasil penelitian terhadap kemampuan memahami bacaan:

Tabel 10. Data Hasil Analisis Antar Kondisi Membaca Permulaan

Perbandingan Kondisi	Intervensi (B) /Baseline 1 (A)	Baseline 2 (A') / Intervensi (B)
1. Jumlah Variabel yang di ubah	1	1
2. Perubahan Kecenderungan Arah dan efeknya	 (+) (=)	 (+) (+)
3. Perubahan Kecenderungan Stabilitas	Stabil ke Stabil	Stabil ke Stabil

4. Perubahan level	42 - 65 (+23)	76 - 78 (+2)
5. Perubahan Overlap	$0/5 \times 100\% =$ 0%	$0/3 \times 100\% =$ 0%

Berdasarkan data tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa jumlah variabel yang di ubah adalah satu, yaitu kondisi *baseline* (A) ke intervensi (B). Kemudian perubahan kecenderungan arah ditentukan dengan cara mengambil data pada analisis dalam kondisi dengan kecenderungan (naik, turun, dan tetap) hal ini dilakukan untuk melihat perubahan perilaku. Kecenderungan arah perubahan yang terjadi pada subjek yang di teliti menjelaskan bahwa perubahan kecenderungan pada fase *baseline 1* (A) dengan intervensi (B) yakni tetap dan menaik, yang artinya kondisi *baseline 1* (A) dengan intervensi (B) kondisi meningkat setelah intervensi dilakukan. Perbandingan antara fase intervensi (B) dengan fase *baseline 2* (A') yakni naik dan naik, yang artinya menunjukkan kondisi meningkat setelah pemberian intervensi dan kembali meningkat di banding pada fase *baseline 1*.

Perubahan kecenderungan stabilitas dimaksudkan untuk melihat stabilitas perilaku subjek dalam masing-masing kondisi. Kecenderungan stabilitas pada fase *baseline 1* (A) dengan intervensi (B) yaitu stabil ke stabil, sedangkan perbandingan pada fase intervensi (B) dengan *baseline 2* (A') adalah stabil ke stabil juga. Selanjutnya perubahan level, dengan menghitung selisih data terakhir dengan data pertama antar fase kemudian selisihnya ditandai (+) bila menaik, (-) bila menurun, dan (=) bila tidak ada perubahan. Kemampuan membaca permulaan subjek meningkat 23 pada sesi pertama intervensi (B) dari sesi terakhir *baseline 1* (A), hal ini menunjukkan adanya kondisi menaik atau membaik (+) setelah intervensi di berikan. Perubahan level subjek dalam memahami bacaan pada sesi terakhir intervensi (B) ke sesi pertama *baseline 2* (A') mengalami peningkatan kembali sebesar 2, hal ini menunjukkan adanya kondisi membaik (+) setelah intervensi di berikan.

Data tumpang tindih atau *overlap* menunjukkan adanya kesamaan kondisi antar

fase *baseline 1 (A)*, intervensi (B), *baseline 2 (A')*, semakin kecil presentase *overlap* maka semakin baik pengaruh intervensi terhadap target *behavior*. Data *overlap* ada *baseline 1 (A)* ke intervensi (B) yaitu 0. Pada data antara *baseline 1 (A)* dengan intervensi (B) tidak ada data yang *overlap*, yang berarti pemberian intervensi berpengaruh terhadap *target behavior* yakni penggunaan media *big book* memberikan pengaruh yang bagus pada perkembangan kemampuan memahami bacaan pada subjek. Pada data antara intervensi (B) dengan *baseline 2 (A')* data yang *overlap* yaitu 0, data ini pun menunjukkan pengaruh yang baik. Data *baseline 2* menunjukkan peningkatan presentase pencapaian kemampuan membaca permulaan yang lebih tinggi di banding pada *baseline 1*.

Setelah dilakukan analisis terhadap data yang diperoleh, dapat disimpulkan penggunaan media *big book* dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan berpengaruh baik bagi perkembangan kemampuan membaca permulaan subjek, karena terdapat data perubahan yang semakin baik, yakni pada *baseline 2 (A')* data yang diperoleh lebih tinggi di banding dengan *baseline 1 (A)*. Selain itu juga didukung dengan adanya presentase *overlap* yang rendah. Presentase *overlap* antar kondisi *baseline 1* dan fase intervensi yaitu 0 dan fase intervensi dengan *baseline 2* juga 0.

Pembahasan

Perlakuan dalam penelitian ini dengan menggunakan media *big book* dilakukan sebanyak 5 kali selama fase intervensi. Dalam pelaksanaan pembelajaran membaca menggunakan media *big book* ini, guru tidak hanya membacakan cerita namun guru memberikan contoh cara membaca siswa dengan baik sehingga siswa menirukan dan berlatih terus menerus. Materi yang diberikan sesuai dengan kurikulum 2013 mata pelajaran bahasa Indonesia tema ke 7 tentang “merawat hewan dan tumbuhan” subtema pertama “hewan di sekitarku”, dengan judul *big book* “hewan peliharaan kesayanganku”. Perlakuan dalam penelitian ini dengan menggunakan media *big book* dilakukan sebanyak 5 kali selama fase intervensi. Selain pembelajaran menggunakan *big book*, peneliti menggunakan kontrak perilaku

dalam pelaksanaan pembelajaran terhadap siswa *conduct disorder*, kontrak perilaku dalam penelitian ini yaitu perjanjian antara peneliti dan subjek. Kontrak perilaku diberikan supaya siswa mau mengikuti pembelajaran membaca dengan baik dari awal hingga akhir pembelajaran. Adapun kontrak perilaku tersebut adalah apabila siswa duduk rapi sejak awal hingga akhir pembelajaran dan apabila siswa mau membaca seluruh kalimat dalam satu halaman *big book*, maka siswa dapat bermain laptop selama 15 menit setelah selesai pembelajaran. Kontrak perilaku mendukung efektivitas penggunaan media *big book* terhadap kemampuan membaca karena dapat mengontrol sikap siswa dalam pembelajaran membaca permulaan.

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data yang telah dilakukan, dapat menunjukkan bahwa intervensi menggunakan media *big book* efektif terhadap kemampuan membaca permulaan pada subjek yang diteliti. Hal ini ditunjukkan pada perkembangan kemampuan membaca permulaan subjek yang dilihat dari empat aspek kemampuan yaitu aspek lafal, intonasi, kelancaran, dan kejelasan suara dalam membaca. Kriteria subjek mampu membaca dengan baik yaitu subjek mampu membaca kata dan kalimat dengan lafal yang tepat, mampu menggunakan intonasi yang tepat, mampu membaca kata dan kalimat dengan lancar (2 detik/kata), serta mampu membaca dengan suara jelas dan lantang saat mengucapkan huruf dan kata sehingga dapat didengar dengan baik.

Pada kondisi awal, subjek banyak membutuhkan bantuan saat membaca teks bacaan. Setelah di berikan intervensi subjek sudah mampu membaca secara mandiri dibandingkan pada kemampuan awal. Kemampuan membaca subjek juga semakin membaik, di mana subjek dapat membaca kata dan kalimat dengan lafal yang baik, dapat menggunakan intonasi dengan baik, lancar dalam membaca kalimat, serta membaca dengan suara jelas dan lantang saat mengucapkan huruf dan kata sehingga dapat didengar dengan baik. Peningkatan kemampuan membaca permulaan pada subjek dapat terlihat pada sesi pertama intervensi hingga sesi terakhir yang mengalami

kenaikan. Pada fase *baseline* 2 atau setelah pemberian intervensi skor juga terus mengalami peningkatan.

Banyak peningkatan selama penggunaan media *big book* disamping kemampuan membaca permulaan yang meningkat. Terdapat dampak positif pembelajaran membaca permulaan dengan media *big book*. Subjek lebih aktif dalam pembelajaran membaca permulaan, perhatian dan minat subjek juga meningkat. Konsentrasi, semangat dan antusias subjek dalam pembelajaran juga dapat meningkat karena pembelajaran yang menyenangkan. Menurut Sudjana & Rivai (2010: 12) bahwa media yang dilengkapi dengan gambar adalah perangkat pengajaran yang dapat menarik minat belajar siswa secara efektif, gambar membantu dalam menafsirkan dan mengingat-ingat isi materi teks yang menyertainya.

Data hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan kemampuan membaca permulaan dari fase ke fase dalam penelitian ini. Fase *baseline* 1 kemampuan membaca permulaan subjek masih dalam kategori kurang. Setelah di berikan intervensi berupa penggunaan media *big book*, kemampuan subjek mengalami peningkatan menjadi kategori cukup, lalu pada kondisi *baseline* 2 meningkat dalam kategori baik. Data hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tidak terdapat tumpang tindih data antarkondisi *baseline* 1 ke kondisi intervensi, begitu juga pada data intervensi ke kondisi *baseline* 2. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan media *big book* efektif memberikan pengaruh pada kemampuan membaca permulaan subjek.

Berdasarkan hasil pemaparan di atas, menunjukkan bahwa penggunaan media *big book* efektif terhadap kemampuan membaca permulaan siswa *conduct disorder* kelas II SLB E Prayuwana. Hal ini didukung dengan adanya peningkatan kemampuan memahami bacaan siswa yang ditandai dengan meningkatnya presentase skor hasil tes membaca permulaan dari fase ke fase dan kecilnya presentase overlap. Menurut Sunanto (2005: 116) menyatakan bahwa semakin kecil presentase overlap makin baik pengaruh intervensi terhadap target behavior. Berdasarkan pendapat ahli dan hasil

penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa *big book* efektif terhadap kemampuan membaca permulaan siswa *conduct disorder* kelas II SLB E Prayuwana.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian mengenai efektivitas media *big book* terhadap kemampuan membaca permulaan siswa *conduct disorder* ini memiliki beberapa keterbatasan, sebagai berikut:

1. Waktu penelitian yang tidak sesuai dengan waktu yang direncanakan.
2. Selama pelaksanaan intervensi terkadang ada gangguan dari siswa lain di luar kelas.
3. Setting yang tidak tetap.
4. Media yang belum divalidasi oleh ahli media, hanya divalidasi oleh guru.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan media *big book* efektif terhadap kemampuan membaca permulaan subjek HU. Hal ini dapat di buktikan dengan adanya peningkatan presentase ketercapaian subjek yang didapat pada setia fase saat sebelum di berikan perlakuan dan sesudah di berikan perlakuan. Pada penelitian ini subjek (HU) mendapatkan *mean level* meningkat dari 41 pada kondisi *baseline* 1 (A) menjadi 70,6 pada saat intervensi (B) dan 79,3 pada saat *baseline* 2 (A). Hal ini didukung dengan presentase overlap yang rendah. Presentase overlap antar kondisi *baseline* 1 dan fase intervensi yaitu 0% dan fase intervensi dengan *baseline* 2 juga sebesar 0%.

Implikasi

Berdasarkan dari hasil penelitian dan kesimpulan, maka peneliti sampaikan beberapa implikasi sebagai berikut: bagi siswa, penggunaan media *big book* mampu meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa. Oleh karena itu, dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa, *big book* dapat terus dikembangkan dalam kegiatan pembelajaran lainnya yang membutuhkan kemampuan membaca. Bagi guru, media *big book* dapat dijadikan alternatif pilihan media yang digunakan dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa *conduct disorder* kelas 2 karena berisi

gambar yang warna warni dan menarik sehingga dapat meningkatkan minat membaca siswa. Bagi sekolah, media *big book* dapat dijadikan pertimbangan dalam menetapkan pelaksanaan kurikulum mengenai alternatif pemilihan media yang tepat untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa *conduct disorder*.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka peneliti memberikan saran yaitu:

1. Bagi guru

Harapannya media *big book* dapat menjadi salah satu alternatif media pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa *conduct disorder*.

DAFTAR PUSTAKA

Abbas, S. (2006). *Pembelajaran bahasa Indonesia yang efektif di sekolah dasar*. Jakarta: Depdikbud

Akhadiah, S. (1993). *Bahasa Indonesia 1*. Jakarta: Depdikbud

_____. (1993). *Bahasa Indonesia 2*. Jakarta: Depdikbud

_____. (1993). *Bahasa Indonesia 3*. Jakarta: Depdikbud

Alwi, H., dkk. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

DSM IV. (2015). *The diagnostic and statistical manual of mental disorder (DSM)- IV*. American Psychiatric Association.

Ibrahim, N & Aldy, R. (1996). *Etiologi dan terapi anak tunalaras*. Jakarta: FIP IKIP

Iskandarwassid & Sunendar, D. (2009). *Strategi pembelajaran bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Kumara, A., dkk. (2014). *Kesulitan Berbahasa pada Anak*. Yogyakarta: PT Kanisius.

2. Bagi Sekolah

Harapannya media *big book* dapat dijadikan pertimbangan sebagai salah satu media dalam pembelajaran membaca permulaan untuk siswa *conduct disorder* di SLB E Prayuwana Yogyakarta.

3. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar penelitian yang berkaitan selanjutnya. Selain itu keterbatasan yang ditemukan pada penelitian ini, dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam menentukan tindakan yang tepat.

Mahabbati, A. (2013). "Mengenai gangguan *attention defisit hiperactive disorder*". *Majalah Ilmiah Populer*, 15 (2): 22-23

Nurgiantoro, B. (2010). *Penilaian pembelajaran bahasa*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.

Rahim, F. (2008). *Pengajaran membaca di sekolah dasar*. Jakarta: Bumi Aksara

Rehani. (2012). Gangguan tingkah laku pada anak. *Jurnal Al-Ta'lim, Jilid 1, Nomor 3*, hlm. 201-208.

Sugiyono. (2010). *Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Sukmadinata, N.S. (2006). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Sunanto, dkk. (2006). *Penelitian dengan subjek tunggal*. Bandung : UPI Press.

Tarigan, H.G. (2008). *Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.